Sejak dahulu, masyarakat Kalimantan Selatan sudah terkenal dengan kemahirannya menenun, merenda dan menyulam. *Kain Sasirangan* dan *Tenun Pagatan* merupakan hasil kerajinan tangan hasil tenun yang menjadi ciri khas provinsi ini. Hasil kerajinan tersebut memiliki motif, warna yang sangat menarik dan berkualitas tinggi.

Dalam sebuah cerita rakyat yang berkembang di kalangan masyarakat Kalimantan Selatan diceritakan bahwa pada zaman dahulu, ada seorang gadis yang sangat mahir menenun, namanya *Rangda*. Hasil tenunannya yang ia jual ke pasar menjadi rebutan para pembeli. Namun, para peminatnya tersebut belum mengetahui siapa si penenun itu. Oleh karena itu, mereka bermaksud untuk melacaknya.

ooooo

Pada zaman dahulu kala, di sebuah desa di daerah Kalimantan Selatan, hiduplah seorang nenek tua yang bernama *Ning Randa*. Ia dipanggil Ning karena umurnya yang sudah tua dan bungkuk. Pekerajaannya sehari-hari lebih banyak duduk ketika masih muda. Saat beranjak remaja, ia mulai dipingit oleh orang tuanya.

Selama masa pingitan, ia dibekali oleh orang tuanya dengan berbagai keterampilan untuk mempersiapkan diri sebagaimana halnya gadis yang akan menikah. Ia diajarkan cara menenun dalam berbagai motif dan warna di dalam lingkungan keluarganya. Selain itu, ia juga diajarkan berbagai resep masakan dan cara menanam obat-obatan.

Rangda adalah seorang gadis yang berbakat. Hasil tenunannya sangat berkualitas. Motif dan warnanya indah dan menarik. Maka tidaklah mengherankan jika hasil tenunannya yang dijual oleh pembantunya di pasar menjadi rebutan para pembeli. Banyak peminat yang penasaran ingin mengetahui siapa sebenarnya yang menghasilkan barang tenunan yang sebagus itu. Mereka kemudian ingin melacaknya.

Pada suatu hari, tersebar berita bahwa si penenun itu adalah seorang gadis yang cantik dan mungil yang bernama Rangda, tinggal di ujung kampung. Berita itu pun kemudian menyebar ke banyak orang. Para pemuda berbondong-bondong ke ujung kampung itu melihatnya. Mereka sangat takjub ketika melihat wajah si Rangda. Selain pandai menenun, ternyata wajah Rangda jauh lebih cantik daripada yang diperkirakan orang.

Sejak itu, tersebarlah berita kecantikan Rangda yang alami ke seluruh penjuru desa. Bahkan menembus batas-batas desa, hingga meluas sampai ke pusat kerajaan. Rangda gadis desa bak kembang yang sedang mekar mengundang banyak kumbang datang bertandang. Banyak pemuda lajang yang datang meminang. Namun, tak seorang peminang pun yang diterima oleh orang tua Rangda. Oleh karena kharisma yang dimiliki orang tua Rangda, tak seorang pun peminang yang pinangannya ditolak merasa tersinggung dan dendam terhadap keluarga Rangda.

Sementara itu di dalam istana, Putra Raja yang tampan sakit keras. Sang Raja sebagai orang tuanya merasa sedih bukan kepalang. Kesedihan yang dirasakan oleh sang Raja tidak saja karena penyakit Pangeran Muda yang tidak kunjung sembuh, tetapi juga karena anak kesayangannya itu belum memiliki pendamping hidup. Raja yang sudah uzur itu sangat berharap putranya segera mendapat pendamping hidup sebelum diresmikan menjadi raja. Oleh karena itulah, Raja merasa perlu untuk mencarikan dukun sakti yang dapat mengobati penyakit putranya.

Pada suatu hari, didatangkanlah seorang dukun yang terkenal sangat sakti dalam menyembuhkan berbagai macam penyakit. Setelah segala keperluannya tersedia, dukun itu mulai membacakan mantra dan mengeluarkan seluruh ramuannya untuk diminumkan kepada sang Pangeran. Meskipun telah berusaha dengan segala kemampuannya, dukun itu belum mampu menyembuhkan penyakit sang Pangeran. Setelah mengobati Putra Mahkota, di hadapan sebuah persidangan yang dihadiri oleh Raja dan para punggawa kerajaan, sang Dukun menceritakan tentang apa yang dialami oleh Putra Mahkota.

"Ampun, Baginda Raja! Hamba sudah mengerahkan seluruh kemampuan yang hamba miliki, namun penyakit Putra Mahkota belum bisa disembuhkan. Hamba tidak mengerti tentang penyakit yang diderita Putra Mahkota. Beliau selalu mengigau dalam ketidaksadarannya," dukun itu bercerita di hadapan Raja dan para pembesar kerajaan.
"Hai, Pak Dukun! Ceritakan apa isi igauan putraku!" seru sang Raja penasaran.
"Antara sadar dan tidak, Putra Mahkota selalu tersenyum bagai orang yang sedang jatuh cinta. Sebuah nama selalu disebut-sebutnya," jelas dukun itu lalu menunduk memberi hormat.
"Teruskan!" seru sang Raja tidak sabar.

“Menurut pengetahuan hamba, Putra Mahkota sedang jatuh hati kepada seorang gadis desa. Namun, ilmu hamba belum mampu melacak keberadaan gadis itu,” jelas dukun itu kepada sang Raja.
“Ah, mana mungkin” Di kota pusat kerajaan ini sangat banyak gadis cantik yang ingin menjadi istrinya,” bantah sang Raja.
“Hampir semua gadis keturunan bangsawan sudah diperkenalkan kepada Putra Mahkota, namun tak seorang pun yang sesuai dengan hati sang Pangeran,” ujar Mangkubumi menambah keterangan sang Raja.
“Mohon ampun, Baginda Raja! Hamba hanyalah seorang dukun yang hanya bisa meramalkan. Hamba mohon maaf bila ramalan hamba meleset dari perkiraan,” kata dukun itu merendah.
“Baiklah, Pak Dukun!” seru sang Raja.
“Tadi kamu mengatakan bahwa dalam igauan putraku selalu menyebut-menyebut sebuah nama. Masih ingatkah kamu isi igauan putraku”“ tanya sang Raja.
“Sebutkan nama itu! Barangkali di antara yang hadir di sini ada yang pernah mendengar atau mengenal gadis itu,” tambah sang Raja.
“Seingat hamba, Putra Mahkota sering menyebut-nyebut nama Rangda,” jawab dukun itu.
“Rangda... Rangda... Rangda,” sang Raja menyebut nama itu berulang-ulang. Lalu ia mengejanya dengan pelan,
“R-a-n-g-d-a... yah, Rangda...”
“Wahai, para hadirin! Siapa di antara kalian yang pernah mendengar atau mengenal nama itu?“ tanya sang Raja kepada seluruh peserta sidang yang hadir.

Pertanyaan Raja itu membuat suasana persidangan menjadi hening. Para peserta sidang hanya saling berpandangan. Di tengah keheningan itu, tiba-tiba Wakil Mangkubumi angkat bicara.

“Ampun, Baginda! Setahu hamba, anak dara yang bernama Rangda adalah termasuk warga kerajaan ini. Rumah keluarganya terletak di ujung kampung di balik gunung, tidak mudah untuk sampai ke sana. Keelokan wajah gadis yang bernama Rangda itu tidak perlu disangsikan lagi. Ia juga memiliki banyak keterampilan,” jelas Wakil Mangkubumi.
“Hai, Wakil Mangkubumi! Dari mana kamu tahu semua hal itu”“ tanya sang Raja penasaran.
“Ampun, Baginda! Renda dan sulaman yang melekat pada jubah Tuanku saat ini adalah hasil keterampilan tangannya. Ke sanalah hamba memesan beberapa tahun lalu ketika hamba dipercaya mengurus pakaian kebesaran Tuanku. Perangkat pakaian permaisuri sebagian juga ditenun oleh gadis itu. Selimut yang saat ini dipakai oleh Putra Mahkota juga salah satu hasil pekerjaan tangannya,” jawab Wakil Mangkubumi dengan jelas.

“Lalu, siapa orang tuanya”“ tanya lagi sang Raja.
“Orang tua gadis itu hanyalah rakyat biasa yang tinggal di sebuah dusun. Namun, bila kerajaan ini mau membuka riwayat masa lampau, barangkali akan ditemukan kembali keluarga istana yang pernah hilang. Ayah Rangda adalah orang yang pertama kali diangkat oleh Baginda Raja terdahulu sebagai Imam Perang di kerajaan ini. Oleh karena jatuh cinta dengan seorang gadis desa, ia rela melepaskan jabatan tersebut,” jelas Wakil Mangkubumi.

Mendengar penjelasan tersebut, sang Raja semakin penasaran ingin segera meminang gadis itu.

“Pengawal, siapkan segala sesuatunya! Besok pagi aku dan Putra Mahkota akan langsung meminang gadis itu,” perintah sang Raja.
“Namun sebelumnya, aku minta Wakil Mangkubumi dan beberapa pengawal berangkat terlebih dahulu. Sampaikan berita peminangan ini kepada Rangda dan suruh ia agar terus merenda untuk baju pengantinnya,” tambah sang Raja.
“Baik, Baginda! Permisi!” jawab Wakil Mangkubumi sambil berpamitan dengan memberi hormat kepada sang Raja.

Keesokan paginya, rombongan kerajaan tampak meninggalkan istana menuju kampung Rangda. Putra Mahkota yang mengetahui rencana peminangan tersebut, tampak pulih kesehatannya. Matanya terlihat bersinar. Tubuhnya kembali bugar. Ia sangat ceria dan bersemangat menempuh perjalanan itu walaupun sangat sulit dilalui.

Namun di tengah perjalanan, Putra Mahkota kembali jatuh sakit karena kelelahan. Sakitnya pun bertambah parah. Tampaknya nyawa Putra Mahkota tidak dapat ditolong lagi. Dalam perjalanan itu, akhirnya maut menjemputnya sebelum sampai ke tujuan.

Sementara itu, sejak mendengar kabar akan dipinang oleh Putra Mahkota, Rangda mulai sibuk merenda baju pengantin, menenun sarung, dan menyulam banyak pakaian yang akan dikenakannya kelak. Namun, setelah mendengar berita kematian Putra Mahkota, hati Rangda menjadi sangat sedih bukan kepalang.

Untuk menghibur hatinya yang sedih itu, Rangda terus merenda, menenun dan menyulam sambil menanti kekasih yang sangat ia dambakan sampai tubuhnya bungkuk. Berita kematian Putra Mahkota seakan tidak pernah didengarnya. Ia terus menanti, entah sampai kapan. Walaupun semua harapan itu tidak akan pernah datang, Rangda tetap setia menunggu kekasihnya datang.

ꝏꝏꝏ

Demikianlah *Kisah Ning Rangda* Dari Kalimantan Selatan. Kisah ini termasuk ke dalam cerita teladan yang mengandung nilai-nilai moral. Salah satu nilai moral yang terkandung di dalamnya adalah sifat tekun bekerja. Sifat ini tercermin pada sifat Rangda yang sangat rajin dan tekun menenun, menyulam dan merenda berbagai jenis pakaian. Sifat tekun bekerja ini adalah salah satu sifat terpuji yang patut untuk dijadikan sebagai suri teladan dalam kehidupan sehari-hari.

Rajin dan tekun bekerja dalam mencari nafkah sangat diutamakan dan menjadi tolok ukur untuk menilai kepribadian seseorang. Siapa yang mau bekerja keras, rajin, dan bersungguh hati dianggap sebagai teladan dan bertanggungjawab, serta dihormati oleh anggota masyarakat.